

Mangaraja Barumun Siregar: Pejuang Kemerdekaan Masa Jepang di Kabupaten Padang Lawas Tahun 1942-1945

Imron Siregar^{1(*)}, Najmi²

^{1,2} Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*Imronsiregar20031997@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to provide an overview of the struggle and activities of Mangaraja Barumun Siregar and its role in fighting for independence during the Japanese occupation of Padang Lawas Regency. This research uses a historical method with four stages namely, the first stage, is collecting data from oral and written sources. The second stage, is the criticism of both internal and external sources. The third stage, is the analysis and interpretation of data against data. The fourth stage is describing the result of research in the form of scientific writing in accordance with the rules of historical research. The conclusion of this research is Mangaraja Barumun Siregar is one of the figures of freedom fighters who fought during the Japanese era. With a simple family background are also taught by parents who are disciplined and strict and religious. In addition to taking formal and informal education, he also learned religious knowledge which equipped him to be a principal. He grew up in two historical neighborhoods, the era of the Dutch East Indies and Japan. Thus forming his character into a warrior. As a warrior leader he has brought the people of Padang Lawas Regency who are free and from all form of colonialism.

Keywords: Tokoh, Biografi, Romusa

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah memberikan gambaran tentang perjuangan dan aktivitas Mangaraja Barumun Siregar serta perannya di dalam memperjuangkan kemerdekaan pada masa pendudukan Jepang di Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahap yaitu, tahap pertama, ialah mengumpulkan data dari sumber lisan dan tulisan. Tahap kedua, ialah kritik sumber baik internal maupun eksternal. Tahap ketiga, ialah analisis dan interpretasi data terhadap data. Tahap keempat, ialah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk penulisan ilmiah yang sesuai dengan kaidah penelitian sejarah. Simpulan penelitian ini adalah Mangaraja Barumun Siregar merupakan salah satu tokoh pejuang kemerdekaan yang berjuang pada masa Jepang. berlatar belakang dari keluarga yang sederhana juga didikan kedua orang tua yang disiplin dan tegas serta agamis. Selain menempuh pendidikan formal dan informal, beliau juga belajar pengetahuan agama yang membekali dirinya menjadi seorang yang prinsipil. beliau tumbuh dan besar di dua lingkungan yang bersejarah ialah zaman Hindia-Belanda dan Jepang. sehingga membentuk karakternya menjadi pejuang. Sebagai seorang tokoh pejuang beliau telah membawa masyarakat Kabupaten Padang Lawas yang merdeka dan bebas dari segala bentuk penjajahan.

Kata kunci: Tokoh, Biografi, Romusa

Pendahuluan

Penulisan biografi adalah salah satu bagian dari penulisan sejarah mengenai suatu riwayat perjalanan hidup seseorang yang sudah dikenal lama oleh orang. Melalui biografi tersebut dapat diketahui kehidupan seorang tokoh yang dianggap berpengaruh dan berjasa dalam kehidupan (Taufik Abdullah, 1987:11). Penelitian ini secara umum akan mengkaji

tentang salah seorang tokoh pejuang kemerdekaan di Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Padang Lawas, yaitu Barumun Siregar dengan sebuah gelar Adat Mangaraja Barumun Siregar.

Peranan sosial Mangaraja Barumun Siregar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di kawasan regional atau daerah di kabupaten Tapanuli Selatan dan Tapanuli Tengah. Peran beliau sangatlah besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dalam bentuk perjuangan daerah dengan modal nekad. Beliau mendaftar sebagai tentara sukarela di Pasar Sibuhuan kemudian menerima pendidikan Militer pertama di Siantar. Hal itu sebagai wujud rasa emosional, sepenanggunang, dan dukungan teman sebaya serta nasionalisme, sehingga rakyat saat itu merasa sangat senang dan memiliki jiwa Nasionalisme yang menggebu semunculnya ia di masyarakat sibuhuan dan sekitarnya sebagai pejuang daerah. Peran sosial beliau lainnya antara lain, kontribusi beliau saat masuk dalam sebuah organisasi perkumpulan yang bernama heiho berjuang untuk memerdekakan kabupaten tapanuli selatan dan mensahkan dua desa antara lain desa Hutaimbaru dan Uluauer. Beliau juga beserta teman seperjuangannya diberi gelar oleh masyarakat dengan sebutan lobe nasional. Gelar lobe tersebut di juluki dikarenakan beliau termasuk orang yang agamis dan alim sekali, dan gelar nasional tersebut karena beliau telah sempat menjadi tokoh pejuang dan banyak mengetahui mengenai Indonesia di zaman itu. Jasa-jasa beliau juga sangatlah besar sehingga beliau termasuk sebagai tokoh adat dan pelopor masyarakat dalam penggerak di kampung tempat kelahirannya. Tampak saat beliau menggerakkan masyarakat untuk membangun rumah-rumah warga satu persatu dan bersama-sama mencari bahan-bahan bangunan ke hutan bersama-sama (gotong royong) sedangkan masa dalam keadaan perang dan genting.

Keunikan dari beliau bisa lihat ketika saat berperang memiliki jiwa yang semangat dan pantang menyerah, tegas dalam berjuang di barisan mereka. Hal lain beliau ialah seorang tokoh yang prinsipil yaitu, memegang teguh prinsip tampak saat setelah merdeka tahun 1945 beliau dan teman seperjuangannya di sumpah tidak boleh membiayai honorer dari perjuangan mereka tersebut, agar tanda balas jasa beliau serta seperjuangannya. Namun ketika beliau mengurus administrasi tersebut ke kantor yang bertepatan di medan tahun 1987 dan beliau lebih memilih tetap untuk tidak mengeluarkan uang sepersen pun dan tetap memilih untuk tidak membayar dan kembali ke kampung dengan tangan kosong. Beliau tidak hanya ikut memperjuangkan daerah sibuhuan dan sekitar seperti daerah lain yaitu, Padang Sidempuan dahulu Padang, dan Sibolga. Seperti di Padang Sidempuan Tugu patung Bayo kokong salah satu saksi bisu perjuangan beliau dan seperjuangannya. Daerah – daerah yang menjadi perjuangan dalam barisan beliau sampai saat ini memiliki saksi bisu diantara masyarakat seperti jalan dahulu yang dibangun di daerah Hutabaru menjadi jalan lintas saat ini, begitu juga kantor pendaftaran militer sukarela di pasar sibuhuan sekarang ini, hal lain seperti tugu patung Bayokokong tepatnya di persimpangan 3 saat ini, begitu juga perjuangan luar daerah seperti Kilometer 2 Bonan Dolok Sibolga, arah jalan Tano Toba, Tarutung, Tapanuli Tengah.

Akhir masa perjuangan Mangaraja Barumun Siregar ini ialah pada masa itu menjelang kemerdekaan Indonesia. Sehari sebelum merdeka beliau di penjara tepatnya di sibuhuan, hal itu terjadi karena beliau mendirikan Bendera Merah Putih dan berkata dengan semangat merdeka! Merdeka! Merdeka!. Jepang langsung menangkap beliau dan menurunkan bendera tersebut dan menyeretnya kedalam penjara. Hari merdeka beliau mendekam di penjara dan ia pun bebas setelah merdeka. Pada saat beliau wafat jumlah orang-orang yang mensholatkan beliau lumayan banyak. Sekitaran 175 orang yang tergabung diantaranya seperti penduduk masyarakat sekitar, karang taruna, dan keluarga dekat yang berdatangan. Orang-orang yang mensholatkan beliau

sedikit karena beliau tidak terlalu dikenal sebagai tokoh pejuang kemerdekaan masa jepang, karena yang berusia muda-mudi kurang mengenalnya, hanya yang semasa dan seumur beliau saja. Melalui biografi pejuang kemerdekaan ini diharapkan peneliti bisa mengungkapkan sebuah pemikiran atau pandangan yang dapat menjadi cerminan bagi generasi selanjutnya. Apa lagi tokoh yang dikisahkan itu disegani dan dihormati oleh masyarakat.

Biografi Mangaraja Barumun Siregar ini ditulis karena melihat sosok beliau yang disiplin, tekun, baik, suka bergaul, dan tidak suka berbohong, konsisten atau prinsipil. Beliau memiliki hobi kuli bangunan, memiliki jiwa pejuang dan pantang menyerah dalam memperjuangkan kemerdekaan daerah di Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Padang Lawas. Hal ini terbukti pada saat beliau turun gunung setelah lari dari kekangan Belanda selama 5 tahun. Beliau sempat mengalami kerja paksa masa Hindia-Belanda dan masa Jepang akhirnya beliau memutuskan untuk mendaftar sebagai tentara sukarela bentukan Jepang. Beliau saat itu usia berumur 15 tahun. Mangaraja Barumun Siregar ini mendapat pendidikan militer di Pematang Siantar, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Selama beliau menjalani pendidikan militer di siantar banyak sekali hal-hal yang dipelajari beliau. Kemudian kembalinya beliau ke daerah asalnya di Kabupaten Padang Lawas. Desa Hutabaru Sundol, Sibuhuan, dan Padang Sidempuan yang dahulunya bernama Padang saja, sekarang menjadi Padang Sidempuan merupakan tempat perdana beliau melakukan aksinya untuk melawan penjajahan Jepang. Aksi itu dilakukan semata-mata bukan karena tanpa sebab namun disebabkan oleh ulah Jepang, di tambah saat itu Jepang sudah membubarkan Organisasi militer Heiho. Semua itu untuk membela tanah air demi sebuah kemerdekaan dan kebebasan. Sesuai dengan perkembangan zaman sampai saat sekarang ini diharapkan muncul tokoh baru seperti barumun siregar ini sebagai seorang pejuang dalam memperjuangkan identitas indonesia saat ini. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai biografi Mangaraja Barumun Siregar yang merupakan tokoh pejuang kemerdekaan di Tapanuli Selatan.

Penelitian mengenai kajian biografi ini telah banyak dilakukan baik dalam bentuk karya ilmiah maupun dalam bentuk Tesis ataupun Skripsi. Namun dalam penulisan ini ada beberapa karya yang bisa dijadikan studi relevan, seperti: Skripsi Rita Eryani (2019). Peranan K.H Zainul Arifin dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan republik indonesia di jakarta tahun 1942- 1948. Skripsi Fakuktas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Palembang. Skripsi ini menggambarkan bagaimana peran beliau dalam memperjuangkan Indonesia dengan cara bergabung dan berjuang bersama dengan Masyumi bentukan organisasi Islam masa Jepang. Dengan keadaan itu dalam laskar Hizbullah dan organisasi Masyumi memanfaatkan situasi itu untuk menggerakkan tentara dan para santri untuk melawan segala bentuk penjajahan. Skripsi Achmad Chusnul Fajar (2015) Peranan Teuku Nyak Arif dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan republik indonesia di Aceh tahun 1919-1946. Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menggambarkan beliau seorang pahlawan Nasional di Aceh yang dimana masa perjuangannya sangat berperan penting bagi kehidupan di Aceh, untuk berjuang menghadapi penjajah hingga membentuk suatu sistem Pemerintahan dalam menyusun pertahanan Kota Aceh setelah kemerdekaan indonesia di Proklamasikan di Aceh. Skripsi Yoga Fernando Rizqi (2018) Perjuangan Kyai Haji Gholib dalam Mempertahankan Kemerdekaan di ilampung 1945-1949. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Lampung. Skripsi ini menggambarkan usaha Kyai Gholib dalam mempertahankan

kemerdekaan di Lampung tahun 1945-1949, yaitu dengan cara perjuangan fisik (melakukan propaganda pada masyarakat) dan non fisik (merebut kembali Gedong tatanan dari tangan Belanda, menghalau Belanda masuk Gadingrejo, pertempuran di Pringsewu) sampai akhir hayat serta perjuangan beliau.

Penulisan biografi merupakan bagian dari penulisan sejarah yang sudah lama dikenal orang. Namun tetap menarik dan banyak dibutuhkan. Dengan menulis biografi dapat diketahui kehidupan seseorang, terutama tokoh-tokoh yang dianggap berjasa. Biografi adalah laporan tentang suatu kehidupan yang sebenarnya bukan rekayasa atau mengada-ada. Kata biografi berasal dari bahasa latin yaitu bio adalah hidup dan graphien adalah menulis. Jadi biografi berarti menulis tentang suatu hidup atau cerita yang benar-benar terjadi pada seseorang selama hidupnya. Biografi menarik perhatian sebab manusia lebih tertarik pada apa yang benar-benar terjadi (Sutrisno Kutoyo, 1985: 28). Menurut taufik abdullah, biografi adalah suatu bentuk penulisan sejarah yang berusaha untuk mengungkapkan aktivitas seseorang dalam konteks waktu tertentu, tanpa mengabaikan hubungan antara tokoh tersebut dengan perkembangan zaman dan lingkungan (Taufik Abdullah, 1944:6).

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas maka secara umum penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan riwayat hidup Mangaraja Barumun Siregar. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperjelas perjalanan Mangaraja Barumun Siregar sebagai salah seorang pejuang kemerdekaan masa Jepang di Kabupaten Padang Lawas. Dalam melakukan suatu penelitian, suatu hal yang memegang peranan penting adalah manfaat dilakukannya penelitian ini. Adapun manfaat penulisan ini dapat dibagi atas dua, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis dari penulisan ini adalah sebagai salah satu referensi dalam memperkaya karya sejarah, khususnya tentang biografi pejuang kemerdekaan. Sedangkan tujuan praktis dari penulisan ini dapat menjadi perbandingan bagi peneliti berikutnya yang berminat menulis biografi pejuang kemerdekaan.

Metode penelitian

Penelitian riwayat hidup (individual life history) merupakan jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk penelitian salah satu tugas akhir studi dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi (Arif Furcham, 2005:1). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah deskriptif. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan.

Pertama heuristik, seorang penulis akan mencari dan mengumpulkan data yang berhubungan mengenai Mangaraja Barumun Siregar, baik itu yang bersifat primer maupun sekunder. Dalam memperoleh data primer, peneliti akan menelaah dan mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Mangaraja Barumun Siregar. Selain itu peneliti akan melakukan wawancara dengan sumber yang dianggap mampu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan Mangaraja Barumun Siregar yaitu bapak Juhan Siregar (adik kandung Mangaraja Barumun Siregar) dan orang-orang yang mengetahui tentang Mangaraja Barumun Siregar. Wawancara yang dilakukan adalah dengan dua cara yaitu: wawancara berstruktur, dimana peneliti akan mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah-masalah penelitian, dan wawancara yang tidak terstruktur, di mana penelitian akan memberikan pertanyaan spontan saat dilapangan atau pertanyaan yang tidak peneliti siapkan terlebih dahulu. Hal ini akan peneliti lakukan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Disamping itu akan melengkapi data tentang Mangaraja Barumun Siregar ini peneliti juga akan

melakukan studi kepustakaan sebagai data sekunder, berupa bahan-bahan atau buku relevan sebagai bahan rujukan. Sumber yang relevan ini dapat peneliti peroleh pada perpustakaan Universitas Negeri Padang, Ruang baca FIS dan labor jurusan Sejarah.

Kedua, tahap kritik sumber, dimana peneliti akan melakukan pengujian dari data yang telah di temukan. Pengujian ini akan peneliti lakukan melalui cara kritik eksternal, dimana peneliti akan melakukan pengujian otentitas(keaslian), dan kritik internal yang peneliti lakukan untuk menguji kesahihan atau keabsahan isi informasi tentang Mangaraja Barumun Siregar.

Ketiga, analisis, sintesis, dan interpretasi data, dimana data-data yang diperoleh dilapangan, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara, akan peneliti analisa dan akan dirancang berdasarkan sebab akibat serta akan peneliti kelompokkan sesuai dengan pengelompokan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Dalam memilah-milah data dan informasi yang telah diperoleh, maka peneliti dapat melakukan analisis berdasarkan konsep-konsep dan teori, yang dikemukakan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti akan melanjutkan dengan melakukan sintesis yaitu merangkai atau, menghubungkan data dari informasi yang melibatkan interpretasi. Selanjutnya, data dan konsep yang telah melalui tiga tahap di atas kemudian akan penulis paparkan dalam bentuk sebuah tulisan(historiografi) (Anni Rohimah, 2001:19-20).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Memasuki era abad ke-20 kemajuan dalam bidang industri dan kepadatan penduduk di Jepang. Pada akhirnya membawa mereka menjadi negara penjajah pertama terhadap Korea pada tahun 1905 (G. Moendjianto,1988:66). Selanjutnya Jepang mulai menaklukkan Manchuria tahun 1913, Cina tahun 1937, dan Asia Tenggara tahun 1938. Ketertarikan Jepang atas daerah Asia Tenggara adalah karena ajaran *Shintoisme* mengenai *Hakko-ichiu* yaitu, ajaran tentang kesatuan keluarga manusia. Maka dari itu Jepang sebagai bangsa yang sudah maju akan industri dan penduduknya memiliki kewajiban dalam menyatukan dan memajukan bangsa-bangsa di dunia ini (G. Moendjianto,1988). Saking besarnya pengaruh dari ajaran Shintoisme mengenai *Hakko-Ichiu* banyak muncul ahli Antropologi Jepang tahun 1930 yang mengatakan bahwa Jepang dan seluruh negara di Asia Tenggara yang salah satunya Indonesia merupakan saudara serumpun. Tidak heran jika proses penaklukan Indonesia Jepang Menggunakan semboyan ‘‘saudara tua’’ (G. Moendjianto,1988). Karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, serta Jepang berperan sebagai saudara tua dari daerah Timur Raya juga menekan atas dasar persamaan agama antara Shinto dan Islam. Kedatangan Jepang juga mengumbar-umbar harapan bahwa kaisar akan beralih agama dan memeluk agama Nabi Muhammad dan melukiskan suatu gambar yang gilang-gemilang tentang dunia kekuasaan Islam yang berpusat di sekitar Kaisar Khalifah Jepang Raya (Harry J. Benda:135).

Masalah ekonomi yang terjadi saat itu di dunia yang membawa Jepang untuk menguasai Indonesia. Akibat kemajuan dari industri di Jepang memaksa mereka untuk menguasai sumber-sumber alam yang berada di Indonesia utamanya minyak tanah, timah, karet, dan lainnya (G. Moendjianto,1988:67). Jarak antara tahun 1929-1930 terjadi krisis ekonomi dunia, Jepang nampaknya tidak begitu menderita. Terbukti beberapa tahun kemudian mereka sanggup bersaing dengan negara-negara Eropa untuk merebut pasaran ekonomi. Dengan menggunakan *politik dumping*, yaitu menjual barang-barang dengan harga yang lebih murah di luar negeri daripada di Jepang sendiri. Supaya penjualan yang dilakukan perusahaan Jepang tidak terjadi kerugian, maka dari pihak pemerintah memberikannya subsidi kepada perusahaan tersebut.

Jepang dalam menarik simpati masyarakat Indonesia ialah melalui pendidikan. Pelajar-pelajar Indonesia di beri beasiswa untuk belajar di Jepang. Dengan syarat berjanji akan setia kepada rencana ART. Jepang juga menarik simpati kalangan Islam Indonesia dengan salah satu caranya adalah setelah seminggu kejatuhan ibukota Batavia, kaum Muslim yang berada di masjid-masjid Batavia dikejutkan oleh munculnya beberapa Muslim Jepang dengan memakai seragam tentara yang mengikuti acara keagamaan Islam dan bahkan membentuk badan keagamaan yang bernama Shumubi yaitu, yang bertugas mengurus masalah keagamaan masa itu (Harry J. Benda:142). Semua gerakan organisasi politik dibekukan oleh Jepang, kecuali MIAI yang tetap diberikan kelonggaran untuk tetap beraktivitas karena hal itu bertujuan untuk mencari pengaruh tokoh-tokoh Islam yang memiliki kekuatan besar untuk bisa membantu Jepang dalam perang Asia Timur Raya (Khairun nisa,2010:4).

Masa pendudukan Jepang banyak kebijakan-kebijakan baik di bidang militer, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Hal itu terwujud setelah Jepang berhasil mengalahkan pasukan sekutu dan menduduki Indonesia pada tahun 1942. Adapun kebijakan-kebijakan oleh militer Jepang antara lain; Heiho (Prajurit Bantu), Heiho merupakan organisasi yang didirikan pada 24 April 1943 (di Jawa) dan Mei 1943 (di Sumatera) sebagai barisan militer bantuan bagi Jepang yang terdiri dari mantan prajurit KNIL (Tentara Kerajaan Hindia-Belanda) dan masyarakat Indonesia yang mendaftarkan diri sebagai Heiho. Heiho terdiri dari 2 bagian, yaitu Rikugun Heiho (Heiho Angkatan Darat). Heiho dan Kaigun Heiho (Heiho Angkatan Laut). Diperkirakan sampai akhir pendudukan Jepang, jumlah anggota Heiho mencapai 42.000 orang. Anggota Heiho mendapat latihan kemiliteran agar mampu menggantikan prajurit Jepang di dalam peperangan. Para anggota Heiho mendapat latihan untuk menggunakan senjata (senjata anti pesawat, tank, artileri medan, mengemudi dan sebagainya). Namun tidak ada satupun anggota Heiho yang berpangkat perwira.

Pangkat perwira hanya diperuntukkan bagi orang-orang Jepang. Para anggota Heiho mendapat latihan kemiliteran. Untuk itu, pemerintah Jepang menugaskan seksi khusus dari bagian intelijen untuk melatih para anggota Heiho. Latihan dipimpin oleh Letnan Yana-Gawa dengan tujuan agar para pemuda Indonesia dapat melaksanakan tugas intelijen. Organisasi inilah yang menjadi wadah bagi Mangaraja Barumon Siregar dalam memperjuangkan perang kemerdekaan melawan pendudukan Jepang di Indonesia. Pasukan Heiho ini dibentuk berdasarkan instruksi bagian Angkatan Darat markas besar umum kekaisaran Jepang pada tanggal 2 September 1942. Kemudian tanggal 22 April tahun 1943 Jepang mulai merekrut anggota Heiho untuk membantu Jepang berperang (LZ Dantika,2018:29-30). Jepang datang ke Indonesia dengan menyebut dirinya sebagai saudara tua yang hadir untuk menyelamatkan Indonesia dari segala bentuk penjajahan dan berbagai cara Jepang lakukan untuk menarik simpati rakyat. Salah satunya dengan membentuk organisasi basis militer. Seperti yang di sampaikan Khoirul Bahri:

“Saat kedatangan Jepang ke Indonesia sampai ke Sumatera bahkan ke Kabupaten Padang Lawas. Para antek-antek Jepang menyampaikan kepada seluruh rakyat Indonesia bahwa setiap yang sudah berumur dewasa dari 15 tahun ke atas wajib ikut menjadi militer. Wajib dalam artian tidak terpaksa namun sukarela juga perlu. Beliau saat memutuskan ikut dalam militer sudah atas izin orang tuanya. Beliau pun mendaftar di Pasar Sibuhuan, kemudian mendapat pendidikan militer selama 3 bulan di Pematang Siantar, Medan, Provinsi Sumatera Utara”.

Romusha (Serdadu Pekerja), Romusha merupakan organisasi dengan sistem kerja paksa yang diciptakan oleh Jepang dengan cara merekrut penduduk pribumi untuk dijadikan buruh kasar di bawah pengawasan militer Jepang. Pelaksanaan romusha berada dibawah Badan Romukokyu (Kantor Urusan Pekerja). Romusha di bagi menjadi 2, yaitu romusha lokal (dipekerjakan di wilayah Indonesia selama 1-3 bulan) dan romusha yang dikirim keluar wilayah Indonesia (Burma, Malaya, Muangthai selama lebih dari 3 bulan). (Kemendikbud, 2011) Kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia, sejak pertama mendarat di, di Pulau Tarakan, Kalimantan Timur 11-12 Januari 1942. Di bagian Sumatera sendiri Jepang memulai invansinya bulan Februari 1942 dengan menerjunkan unit-unit pasukan payung di Palembang (Mestika Zed,2003:228). Kemudian Jepang masuk ke Sumatera Barat 17 Maret 1942 hampir berbarengan dengan pergerakan mereka di berbagai daerah Sumatera lainnya. Seperti di Sumatera Utara tanggal 13 Maret 1942, Tentara Jepang memasuki Medan. Bangsa Jepang kemudian menduduki Masjid Raya untuk dijadikan benteng. Dalam waktu singkat, pasukan Jepang dapat menduduki kota-kota penting di Sumatera Utara. Raja-raja di Sumatera Utara kemudian diperintahkan untuk membantu pelaksanaan berbagai kebijakan pemerintah Jepang. Jepang memerintah di Sumatera Utara secara sewenang-wenang, dan menyengsarakan rakyat. Diantara kebijakan yang menyengsarakan rakyat adalah romusha. Romusha bertujuan memobilisasi seluruh rakyat untuk membantu Jepang dalam pembangunan pertahanan di kawasan Asia Tenggara. Banyak diantara para romusha ini dikirim ke luar negeri seperti; Bima, Thailand, dan tempat lain untuk dipekerjakan secara paksa dan tidak manusiawi.

Kebijakan-kebijakan yang di terapkan oleh bangsa Jepang itu sendiri dari yang mulanya dianggap baik oleh rakyat indonesia, lambat laun rakyat mulai curiga dan merasa kebijakan yang di keluarkan oleh Jepang malah untuk menyengsarakan rakyat. Tidak jauh berbeda dengan kebijakan yang diterapkan oleh Jepang di Sumatera utara. Di kabupaten Tapanuli bagian Selatan begi banyaknya kecamatan dan sekarang memecah satu per satu. Di Padang Lawas sendiri terjadi romusha. Romusha adalah buruh, pekerja adalah panggilan bagi orang-orang indonesia yang dipekerjakan secara paksa pada masa pendudukan Jepang di indonesia dari tahun 1942 hingga 1945 (Mestika Zed,2003:49). Beberapa kebijakan yang menyengsarakan rakyat Seperti; kebijakan romusha yang mulanya suatu hal yang baik dan bahkan bangsa Jepang mengatakan yaitu, Patimah Harahap:

“barang siapa yang bekerja untuk hal kepentingan perang dan memenuhi kebutuhan perang maka pekerjaan itu suatu hal yang suci dan mulia, karena kalian sudah bersusah payah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi perang untuk memenangkan perang”.

Slogan-slogan semacam itu yang membuat rakyat Indonesia termakan oleh rayuan Jepang sehingga rakyat bersedia untuk bekerja sama dengan pihak Jepang. Ditambah ketika bagian pusat pemerintahan juga sudah bekerja sama dengan pihak Jepang. Romusha ini berdampak besar bagi kehidupan sosial rakyat masa itu, banyak diantaranya yang kelaparan, mati saat bekerja, tidak berdaya dan akhirnya mati serta mengalami kerusakan fisik seperti kurus badan. Bukan hanya di daerah Padang Lawas yang merasakan kerja paksa, rata-rata seluruh Indonesia merasakan akibat pemerintahan pendudukan Jepang.

Kebijakan-kebijakan lain yang menyengsarakan rakyat Padang Lawas seperti di bidang pendidikan. Masa pendudukan Jepang banyak hal-hal yang di terapkan berdampingan dengan kebiasaan Indonesia, semata-mata untuk menarik simpati rakyat agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan Jepang. Yaitu, memenangkan Perang Asia Timur Raya. Jepang

memperbolehkan Indonesia menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya begitu juga lagu kebangsaan Jepang. Bangsa Jepang juga memperbolehkan mengibarkan bendera Merah Putih bersanding dengan bendera Jepang. Bangsa Jepang mengagungkan Matahari, sehingga setiap hari Senin bangsa Jepang melakukan penghormatan menghadap Matahari guna menghormati Khaisar mereka. Sehingga dalam proses pendidikan setiap siswa/siswi masa itu menghormati menghadap Matahari. Kegiatan yang di lakukan semacam itu dinamakan Seikerei.

Seikerei adalah sikap membungkuk ke arah Timur di pagi hari sebagai penghormatan terhadap Kaisar Jepang (*Tenno Haika*). Gerakan seikerei ini mirip dengan gerakan ruku' di dalam sholat, seikerei ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan namun, sebagai penghargaan atas pengakuan Kaisar Jepang sebagai " Dewa Matahari" (Ameterasu). Sehingga dalam ajaran Islam saja ajaran atau tindakan ini berarti musyrik (Nizar Al Fadhilah, 2019). Seikerei ini telah terjadi di Padang Lawas, lebih tepatnya sering ditemui ialah di lembaga pendidikan seperti sekolah tingkat SMP. Nama sekolah ini dahulu sebelum masuknya pengaruh Jepang bernama Taman Siswa (Tamsis), kemudian dalam bahasa Jepang ialah " *Jhinjo Oto Siogagkho* ". kegiatan membungkuk ini terjadi di salah satu sekolah di Desa Pasar Matanggor, samping Balerong lama (Pasar Lama). Berikut pernyataan Maujud;

"dahulu kala ketika saya masuk SMP (*Jhinjo Oto Siogagkho*) itu yang memerintah di Indonesia adalah Jepang. dan saat itu kami yang sekolah itu wajib melakukan seikerei. Itu dilakukan pada setiap pagi menghadap matahari dan menghadap timur, dengan alasan bahwa letak Jepang tepat di arah timur dan tujuannya untuk menghormati kekaisaran mereka".

Kebijakan-kebijakan semacam inilah yang membuat rakyat serta Mangaraja Barumun Siregar beserta golongannya lobe nasional mengambil tindakan untuk segera menyikapi hal ini. Rakyat mulai memperhatikan tindakan yang dilakukan Jepang terhadap Indonesia, bahwa yang dilakukan tidaklah sebuah untuk kebaikan Indonesia. Melihat pandangan dari Agama sudah tidak wajar. Begitu juga dengan pandangan sosial juga tidak menguntungkan malah sangat merugikan. Mangaraja Barumun Siregar mulai mengangsur strategis untuk melawan kebijakan-kebijakan Jepang itu sendiri. Dengan hal itu rakyat bersedia untuk melakukan perlawanan tentunya dengan romongan para lobe nasional yang di dalamnya termasuk beliau.

Mangaraja Barumun Siregar di dalam kelompok lobe nasional serta pasukan rakyat mulai melakukan tindakan perlawanan-perlawanan diberbagai daerah yang menjadi sebuah post-post Jepang itu sendiri. Perlawanan ini terjadi tidak ubahnya akibat ulah Jepang sendiri yang menerapkan kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan semestinya. Adapun perlawanan rakyat padang lawas ialah seperti; 1)Perlawanan Huta Imbaru dan Uluauer, Perlawanan ini merupakan perlawanan antara penduduk masyarakat dengan tentara Jepang. Perlawanan ini terjadi saat suasana gentingnya perang di luar daerah Padang Lawas. Perlawanan di dua desa ini terjadi akibat perampasan atau penyerahan upeti atau wajib pajak padi kepada Jepang yang besar. Sehingga hal ini membuat rakyat melakukan perlawanan. Rakyat merasa tidak adil karena sudah susah payah dalam bekerja, dan berbulan-bulan menunggu hasil panen. Tetapi hasilnya tidak sesuai dengan rasa capek dan lelah rakyat Padang Lawas. Maka dari itu rakyat melakukan perlawanan, dengan memblokade jalan-jalan yang dilalui Jepang. Terkadang rakyat sudah memantau terlebih dahulu sehingga ketika kendaraan Tentara Jepang lewat rakyat menjatuhkannya kejurang jalan yang dilalui rakyat tersebut. 2)Perlawanan di Pasar Matanggor, Perlawanan di Desa Pasar Matanggor ini terjadi sekitar akhir tahun 1943 an. Perlawanan ini

terjadi akibat dari terapkannya kebijakan Seikerei oleh pemerintah Jepang di lembaga pendidikan seperti, sekolah-sekolah tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama. Ini berlangsung setiap pagi sebelum masuk sekolah, penghormatan ini terjadi untuk menghargai kekaisaran Jepang. Dan penghormatan ini biasanya menghadap ke arah Timur sebab Jepang terletak ke arah sana. Hal tersebut tentu sangat meresahkan masyarakat sekitar, apalagi sikap itu berkaitan dengan agama. Penyebab perlawanan ini juga di picu karena tentara Jepang kerap mengganggu para wanita dan memperlakukannya dengan tidak sewajarnya. Berikut penjelasan Maslan Harahap;

“dahulu ketika zaman Jepang, tentaranya sangat kejam. Tentara itu sering sekali dan suka sekali mengganggu para wanita, misalnya wanita sedang berjalan baik pulang dari sawah dan lain-lainnya saking takutnya para wanita ini langsung bersembunyi jika ada semak-semak atau tempat persembunyian lainnya. Namun jika keadaan sudah mendesak dan tempat persembunyian sudah tidak ada, maka rumput semak belukar segala macamnya akan dijadikan tempat berlindung digulungkan ke seluruh badan lalu tiarap agar tidak ketahuan oleh tentara Jepang”.

Sehingga menimbulkan perang antara rakyat dengan tentara Jepang. Kala itu sontak terdengar oleh kaum pejuang yang di barisan islami atau kaum mujahidin bahwa kebijakan seikerei semakin merajalela di daerah ini. Dan kaum pesantren ini tidak setuju hal itu dia adakan karena sudah tidak sesuai dengan aturan dan ajaran agama islam.¹ 3)Perlawanan di Aek Godang , Perlawanan di Aek Godang ini berlangsung sekitar awal tahun 1944 an. Perlawanan ini terjadi akibat semena-mena tentara Jepang terhadap perilakunya yang keji dan kejam terhadap rakyat Padang Lawas. Suatu ketika rakyat sedang melakukan transaksi jual beli di Pasar Aek Godang. Tentara Jepang semena-mena menarik pedagang dan menyeretnya, kemudian di tembak mati saat itu juga. Di tambah Aek Godang adalah salah satu pusat perlawanan rakyat Padang Lawas melawan tentara Jepang. Peristiwa ini ialah pasukan antara pimpinan lobe nasional termasuk Mangaraja Barumon Siregar dengan rakyat. Dari Desa Hutaimbaru mereka melakukan perjalanan melalui gunung-gunung searah bukit barisan.

Berbagai Strategi canggih yang disusun, mereka melumuri tubuh mereka dengan sejenis minyak. Mangaraja Barumon Siregar serta rakyat memiliki strategi ketika berperang malam hari akan memudahkan perang. Dimana saat malam hari ketika bertemu dengan seseorang jika yang di raba segala tubuhnya bersifat kasar itu berarti lawan dan jika tubuhnya bersifat licin itu kawan. Maka dari itu jika bertemu lawan langsung di ringkus. Persenjataan yang mereka gunakan yang seadanya, membuat mereka tetap semangat. Walaupun dengan menggunakan bambu runcing, pisau belati. Terkadang jika pasukan tentara Jepang mati di tangan mereka maka senjata tersebut diambil lalu digunakan saat perang. Aek Godang sebagai pusat perlawanan ketika itu, dengan segala strategi yang dilakukan modal nekad pun di lakukan. Ketika perang supaya suasana gelap salah satu dari rakyat Padang Lawas ini mematikan lampu di post Jepang Daerah Aek Godang ini. Dengan cara memutus tali api atau kabel listrik yang tersambung mengaliri listrik mereka. Maka suasana gelap dan mereka pun melakukan aksinya. Sehingga akhirnya mereka menang dengan membakar post itu. Jepang yang menjaga di post Aek godang ini pun Akhirnya mundur ke arah pusat kota Padang Sidempuang. 4)Perlawanan di Padang Sidempuan, Perlawanan di Padang Sidempuan, di Kota ini terjadi perlawanan karena Jepang

ingin menguasainya. Kota ini merupakan salah satu pusat yang ramai dan menjadi salah satu tempat para Jepang dalam memantau segala perkembangan dari kabupaten Tapanuli Selatan yang dahulunya. Di tambah dari berbagai daerah sudah mulai mengalami perlawanan terhadap Jepang. Maka dari itu Mangaraja Barumun Siregar beserta rombongan ikut maju menuju Padang Sidempuan untuk berperang melawan para tentara Jepang. Pasukan beliau berhasil memenangkannya namun, nyawa salah satu dari mereka jadi korban yang termasuk berperan dan pemberani juga. Kepala dari teman sebarisan beliau terpotong oleh pasukan Jepang. Tugu patung Bayo Kokong yang sekarang di simpang tiga menjadi saksi perjuangan beliau.

5)Perlawanan di Sibolga, Perlawanan di Sibolga, ini terjadi akibat dari ulah tentara Jepang yang tidak sewajarnya lagi. Ketika masuknya Jepang ke Sibolga itu di sambut baik, dan bahkan semua hal positive mengenai tentara Jepang. Jepang datang merebut Sibolga dari tangan Belanda, itulah penyebabnya rakyat Sibolga tertarik dan menganggap bahwa Jepang adalah penyelamat mereka dari penjajahan. Namun, lambat laut selama kurun waktu kurang lebih dari 3 bulan Jepang mulai menunjukkan taringnya atau belangnya. Mereka perlahan sudah boleh lagi mengibarkan bendera dari yang sebelumnya di perbolehkan. Rakyat Sibolga tidak diperbolehkan untuk membaca koran atau majalah terbitan dari medan dana hal lainnya. Maka dari itu tidak lama kemudian dari timbulnya banyak permasalahan terjadilah perlawanan (Mifani Septriani Manalu,2013:22).

Mangaraja barumun di dalam golongan Lobe nasional menuju Sibolga untuk membantu dalam melawan tentara Jepang. Dengan berbagai usaha yang di lakukan agar tentara Jepang menyerah namun, mereka tidak kalah juga. Dilihat dari segi letak geografi Sibolga terletak di tepi pantai jadi lumayan susah untuk melumpuhkan mereka. Sebab pasukan mereka dengan cepat bertambah karena terus berdatangan. Sehingga Mangaraja Barumun Siregar akhirnya mundur dan kembali ke kampung halaman. Jepang dalam menarik hati rakyat Padang Lawas tidak seawet Makanan ringan yang bertahan hingga bertahun-tahun. Sifat licik untuk memanfaatkan rakyat indonesia paling lama hanya kisaran bulanan saja. Jadi banyak sekali hal-hal yang dirasakan akibat kebijakan yang diterapkan oleh Jepang itu sendiri. Itu semua karena ambisi dan rasa ingin menguasai dunia yang kuat, tetapi bukan untuk mewujudkan cita-cita Jepang dalam memenangkan Perang Asia Timur Raya. Namun malah membuat Jepang kalah di dalam Perang dan menguntungkan bagi Indonesia. Karena semboyan yang mereka bawa dan menjanjikan kemerdekaan bagi negara Indonesia.

Sikap rakyat Padang Lawas untuk melawan tentara Jepang muncul ketika semua sudah benar-benar situasi dalam keadaan sudah tidak baik lagi. Berbagai strategi telah di susun. Sebab melihat persenjataan para tentara Jepang yang canggih tidak memungkinkan untuk mudah melumpuhkan Jepang. maka dari itu rakyat beserta para tokoh pejuang yang pemberani seperti Mangaraja Barumun Siregar ini merancang bersama apa yang akan dilakukan. Adapun persiapan dalam melawan tentara Jepang, yaitu berpandangan dari kostum mereka memakai pakaian yang lengkap dan jelas serta senjata mereka. Maka rakyat Padang Lawas dengan ide kesepakatannya mereka tidak memakai kostum. celana, minyak licin, dan tanpa baju. Rakyat Padang Lawas menggunakan minyak licin untuk dilumuri di badan agar licin, terus di balut dengan rumput atau semak-semak. Segi waktu mereka terjun pada malam hari, jadi supaya pembeda mana lawan mana kawan saat berperang baik di tengah hutan maupun di medan perang. Itu sebabnya rakyat memilih pada malam hari. Misalnya ketika bertemu dengan musuh pengenalnya adalah segi kostum, jika licin berarti kawan, namun jika kasar adalah lawan. Kemudian persiapan lainnya ialah agar dapat menghalangi pasukan Jepang masuk ke daerah

mereka. Ada yang di tugaskan di bagian jalan lintas untuk memblokade Jepang. Dengan cara terkadang mereka menjatuhkan batu besar atau menggulingkan batu besar, setelah mereka berhenti mereka kerumunui dan menjatuhkan kendaraan tentara Jepang ke jurang jalan.

Rakyat Padang Lawas dari segi mental juga di siapkan oleh masing-masing mereka. Sebelum terjun ke medan perang selalu di ingatkan bahwa harus fokus dan bisa melumpuhkan Jepang. Tujuan utama harus di pegang teguh. Hal ini dimaksdu agar mental selalu menggebu dan tidak goyah. Kemudian segi alat yang di gunakan dalam persiapan adalah hanya bambu runcing dan pisau belati, parang. Jadi rakyat akan memiliki senjata canggih jika seketika setiap orang dapat melumpuhkan tentara Jepang mereka akan merampasnya. Mangaraja Barumun Siregar dalam memimpin perang tidak selalu dengan perang, namun juga melalui propaganda masyarakat Padang Lawas. beliau adalah seseorang yang memiliki jiwa yang besar, semasa kecil beliau sampai besar memiliki sifat yang penurut dan sabar, konsisten, agamis, tegas dan sopan serta disiplin. Dengan hal itu Menjadikan sifat beliau menjadi di segani oleh orang banyak. Semasa perang beliau lah yang menjadi salah satu pelopor didepan. Beliau juga yang selalu mengingatkan para anggota perang untuk tetap semangat dan konsisten. Sifat beliau juga salah seorang yang prinsipil yang konsisten, jika misal bicara sesuatu hal tetap dan tidak boleh yang lain. Jadi jika dalam menyemangatkan rakyat anggotanya juga jika sudah ikut perang harus konsisten tidak boleh mundur sampai titik darah penghabisan. Semasa perang masih terjadi diberbagai daerah beliau masih sempat untuk mensahkan nama kampung beliau dan membngunnya secara gotong royong. Terlihat bahwa beliau yang bisa menggerakkan rakyat dan menjadi pelopor. Ditambah karena beliau serta ke empat temannya selalu pakai lobe atau peci hitam yang menandakan keimanan yang baik, serta termasuk yang tau menau akan sejarah indonesia masa itu atau memiliki pengetahuan luas mengenai kondisi indonesia saat itu.

Memfaatkan radio milik salah satu temannya dengan tujuan mengetahui apa saja perkembangan dan perubahan yang terjadi masa itu. Itulah yang membuat beliau jadi pemimpin pasukan. Sebab beliau sudah tau dimana kondisi yang aman, baik dan tidak genting supaya mudah untuk mengarahkan pasukan untuk berperang.

Menjelang akhir tahun 1944 keadaan indonesia masih belum aman dan sampai tahun 1945 keadaan indonesia masih belum stabil. Masa inilah akhir perjuangan beliau sebagai pejuang kemerdekaan di Kabupaten Padang Lawas. Beliau saat itu sedang berada di kampung halaman dalam memantau keadan. Tentara Jepang masih berkeliaran di daerah Kabupaten Padang Lawas itu. Menjelang akhir masa kekuasaan Jepang dan saat di bom nya kota Nagasaki dan Hiroshima yang menjadi cikal bakal berakhirnya penjajahan oleh Jepang di Indonesia. Dari peristiwa demi peristiwa perjuangan yang terjadi di berbagai daerah, serta perjuangan para pejuang Nasional yang termasyur dan paling berperan juga antusias dalam menyiapkan kemerdekaan di pusat kota. Beliau selalu memantau perkembangan berita yang ada saat itu hingga menjelang saat Indonesia akan merdeka. Sehari sebelum sahnya kemerdekaan di pusat kota untuk negara Indonesia, beliau sudah tahu bahwa Indonesia sudah akan merdeka. Semangat beliau yang sangat menggebu tanpa berfikir panjang beliau lari keluar rumah langsung mengangkat dan mengibarkan Bendera Merah Putih di kampung halamannya. Beliau sambil berkata ‘merdeka!, merdeka!!, merdeka!!!’. Namun dengan hal kejadian itu, jadi suatu masalah baru bagi beliau. Karena tentara Jepang saat itu masih ada dan berkeliaran memantau keadaan di berbagai daerah seperti di kampung beliau. Akhirnya beliau pun juga ditangkap oleh tentara Jepang dan dimasukkan dalam penjara tepatnya di Sibuhuan. Hari merdeka ialah dimana hari kemerdekaan dan kebebasan yang di tunggu dan di harapkan setiap rakyat Indonesia,

namun saat itu beliau mendekam di penjara. Setelah jelas proklamasi kemerdekaan Indonesia barulah beliau bebas dari penjara pada Agustus tahun 1945. Sesuai dengan narasi penjelasan surat kabar berikut:



Gambar 1
Surat kabar Soeara Asia

Setelah masa perjuangan dalam memperjuangkan kesatuan dan kebebasan hidup. Dan setelah Indonesia di nyatakan merdeka, Mangaraja Barumun Siregar ini, melepaskan diri dari segala bentuk perlawanan. Maka dari itu semenjak peristiwa hari kemerdekaan tersebut, beliau pun memutuskan untuk hidup bersama tenang dan damai dengan keluarganya tanpa gangguan apapun. Walaupun demikian beliau pernah sempat merasakan bagaimana suasana dan kondisi di dalam jeruji besi. Dan akhirnya perjuangan beliau pun dilanjutkan oleh adik kandungnya sendiri yaitu, Juhan Siregar.

Simpulan

Mangaraja Barumun Siregar lahir di Desa Sayoer Matinggi pada tanggal 13 Januari 1918 dari pasangan dua sejoli yaitu, Said Siregar dan Piasana Daulay. Beliau seorang anak pertama dari tiga bersaudara yaitu Mangaraja Ulu Balang Siregar dan Juhan Siregar. Beliau menikah dengan Basania Hasibuan pada tanggal 10 Maret 1917 kemudian di anugerahi empat orang anak yaitu Hasanuddin Siregar, Nurmiati Siregar, Nurhayati Siregar, dan Lina Sari Siregar.

Mangaraja Barumun Siregar ini merupakan salah seorang tokoh pejuang kemerdekaan masa pendudukan Jepang di Indonesia. Beliau tumbuh dan besar di daerah lingkungan orang-orang yang berperan penting dalam mendidiknya sehingga beliau memiliki watak, sifat yang unik. Didikan yang tidak lepas dari kedua orang tuanya, teman seperjuangan dan golongan lobe nasional contohnya yang memberikan manfaat dalam membentuk sifat, watak dan kepribadian beliau yang patut di contoh. Mangaraja Barumun Siregar ini dikenal sebagai pemimpin dan pelopor dalam perang. Bekal yang beliau peroleh untuk melawan pendudukan Jepang dari pendidikan militer di organisasi Heiho. Beliau selalu tegas, disiplin, konsisten dalam memainkan perannya. Sehingga membuahkan hasil dan bisa kita lihat beliau selalu ikut dan berperan di berbagai daerah melakukan perlawanan dan berperang demi kebebasan dan

kemerdekaan khususnya di daerah Kabupaten Padang Lawas. terbukti ketika beliau masuk sebagai anggota Heiho yang menjadi cikal bakal ilmu ketentaraan yang beliau dapat dan jadi modal untuk melawan penjajahan Jepang di Indonesia termasuk di daerah Kabupaten Padang Lawas. dengan berbagai strategi yang dilakukan serta propagandanya beliau beserta pasukan rakyatnya akhirnya mampu juga memerdekakan Kabupaten Padang Lawas dan beberapa daerah di sekitarnya. Terima kasih saya ucapkan kepada Najmi selaku pembimbing artikel ini, sehingga dalam penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya berharap agar ada peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai boigrafi dengan perspektif dan kajian yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Arif Furcham, Agus Maimun. (2005). Studi Tokoh: Penelitian mengenai Tokoh. Yogyakarta: Pusat Pelajar
- DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT: Nizar Al Fadillah. 2019. KH Zainal dan Pertempuran Tasikmalaya,19:23 WIB. Diakses online 06 Juli 2020 , Jam 07:09 WIB.
- G. Moedjiyanto. (1988). Indonesia abad ke-20 1: Dari Kebangkitan Nasional s ampai Linggarjati. Yogyakarta: Kanisius.
- Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang.
- LZ Dantika. 2018.BAB II. Organisasi Militer Jepang pada Masa Perang Dunia II Militer. eprints.undip.ac.id >BAB_II PDF. Hal. 29-30. Diakses online 06/06/2020, pukul 20.18 malam hari
- Sardiman Am dkk. (2018). Buku Sejarah Indonesia kelas 11. Jakarta:kemendikbud.
- Skripsi Achmad Chusnul Fajar. Peranan Teuku Nyak Arif dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Aceh tahun 1919-1946. (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UINSA, 2015).
- Skripsi Anni Rohimah. Riva'i Wahid, Tokoh Pendiri Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Kenagarian Kajai.(Padang: Fakultas Ilmu Sosial UNP, 2011), hlm.19-20
- Skripsi Khairu Nisa, Sejarah Shumuba (Cikal Bakal Departemen Agama) pada masa pergerakan di Indonesia (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijati, ADAB, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, 2010) , hal. 4
- Skripsi Mifani Septriani Manalu. Batak Toba Muslim: Studi Perubahan Budaya pada Masyarakat Pesisir di Sibolga (1970-2000), (Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU, 2013), hal.22
- Skripsi Rita Eryani. K.H Zainul Arifin dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Jakarta tahun 1942-1948. (Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM PALEMBANG, 2019).
- Skripsi Yoga Fernando Rizqi. Perjuangan Kyai Haji Gholib dalam mempertahankan kemerdekaan di Lampung 1945-1949. (Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNILA, 2018).

Sutrisno kutoyo.(1985). suatu pendekatan tentang Penulisan Pahlawan. Jakarta:PIDSN.

Taufik Abdullah. (1944). Manusia dalam kemelut Sejarah, Jakarta:LP3LS Indonesia.

Wawancara

Juhan siregar (adik kandung beliau) tgl: 01/16/2020, Desa: Ulu aer, pukul: 21.20:30. Malam hari

Suparlin siregar (cicit kandung beliau) tgl:01/16/2020, pukul: 16.57.03 sore hari, Desa: Hutabaru Sundol

Haji guntur(tokoh adat di Desa Binanga Tolu tempat besar Barumon Siregar) tgl: 01/16/2020, pukul:19.23:45 malam hari

Hasanuddin Siregar (anak kandung beliau), tgl:01/16/2020, Desa Hutabaru Sundol, pukul 20..20:57 Malam hari

Restu Murti Nasuiton (istri cucu beliau), tgl: 01/16/2020, pukul: 20.20:57 malam hari, Desa Binanga Tolu

Wawancara dengan Khoirul Bahri (cucu kandung Mangaraja Barumon Siregar), tgl: 01/16/2020, Desa: Binanga Tolu, pukul: 19.59:48 Malam hari

Maujud (tokoh masyarakat desa Purbatua) tgl: 03/06/2020, Desa: Purbatua, pukul 09.40:58 Pagi hari

Wawancara dengan Maslan Harahap (masyarakat desa Pasar Matanggor), tgl: 04/06/2020, pukul: 09.00:35, Pagi hari

Wawancara dengan Haji Rajuddin (Tokoh masyarakat dan Pendidikan), Desa: Purbatua, tgl: 05/06/2020, pukul: 10.09:40, Pagi hari

Totok Harahap (anak dari sahabat beliau bernama Kontak), Desa: Sayur Matinggi Julu, tgl: 06/06/2020, pukul: 16.20:30, Sore hari

Hasanuddin Siregar (anak kandung beliau), Desa: Hutabaru Sundol, tgl:20/06/2020, pukul: 22.00:34, Malam hari, via telpon.

Santi Agustina (cicit beliau), Desa: Binanga Tolu, tgl: 01/16/2020, pukul: 20.25:40, Malam hari

Rosmina Hasibuan (masyarakat Hutabaru Sundol), Desa Hutabaru Sundol, tgl: 01/16/2020, pukul: 16.00:34, Sore hari

Mutia (tokoh pendidikan masyarakat), Desa: Hutabaru Sundol, tgl: 01/16/2020, pukul: 14.04:45, Siang hari